

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Sebelum kita membahas mengenai apa itu *sense of humor* ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu mengenai apa itu humor. Secara etimologi, kata humor berasal dari teori Yunani klasik, kata “humor”, yang artinya terdiri dari empat cairan tubuh yang terdiri dari darah, dahak, empedu hitam dan empedu kuning (Ruch; dalam Martin, 2003). Filsuf humanistik dan moralis mengatakan bahwa “humor” masuk dalam kelompok anggota “tawa” dan memberikan arti yang terbatas dan khusus, berbeda dari fenomena lainnya yang berhubungan dengan tawa (misalnya, kecerdasan, komedi, sarkasme, ironi, satir, ejekan).

Humor digunakan sekarang untuk merujuk secara eksklusif kepada simpatik, toleran dan hiburan hati pada ketidaksempurnaan dunia dan kelemahan manusia pada umumnya. Humor dilakukan dengan tidak serius, dan mampu untuk mengolok-ngolok diri sendiri (Martin, 2003).

Ruch (dalam Martin, 2003) mengatakan humor sekarang mengacu pada semua bentuk tawa, termasuk lelucon, *stand up comedy*, komedi situasi televisi, sindiran politik dan ejekan. Dalam hal ini, humor sekarang dapat menjadi agresif dan bermusuhan, serta baik hati dan filosofis.

Dengan demikian, rasa humor dapat dikonseptualisasikan sebagai pola perilaku kebiasaan (kecenderungan untuk tertawa sering, menghibur orang lain, menertawakan lelucon orang lain), kemampuan (kemampuan untuk menciptakan humor, untuk menghibur orang lain, untuk mendapatkan lelucon), temperamental sifat (kebiasaan keceriaan), respons estetika (kenikmatan jenis tertentu bahan lucu), sikap (sikap positif terhadap humor dan orang humoris), pandangan dunia (bingung pandangan hidup), atau strategi *coping* (kecenderungan untuk mempertahankan perspektif lucu dalam menghadapi kesulitan). Dalam pandangan ini, perspektif lucu dalam *sense of humor* meringankan konsekuensi negatif dari kesulitan (Martin, 2003).

Selanjutnya hal utama yang akan dibahas pada penelitian ini adalah *sense of humor*. *Sense of humor* yang pada awalnya berbentuk suatu tindakan agresif dan vulgar, dimana humor yang diterima pada abad ke 17 merupakan humor yang secara sosial dilakukan dengan menertawakan individu cacat fisik atau sakit mental dan pertukaran komentar bermusuhan yang cerdas (tersirat) yang merupakan bentuk interaksi masyarakat yang populer pada masa itu.

Sense of humor menurut Martin (2004) dapat dipahami sebagai kecenderungan untuk tertawa sering, menerima hal lucu dilingkungan dengan mudah, mampu menceritakan lelucon dan menghibur orang lain, secara umum ceria, mempertahankan pandangan lucu dalam mengatasi stres, mencela diri dengan cara yang humoris dan sebagainya.

Selanjutnya, *sense of humor* menurut Thorson & Powel (1997) adalah kemampuan individu untuk menciptakan, merasakan, dan kemampuan untuk menikmati sebuah humor yang diciptakan oleh diri sendiri maupun lingkungan dan juga merupakan suatu cara melihat bagaimana seseorang menanggulangi stres dalam menghadapi kehidupan sosial.

Sebelum membahas mengenai subjek pada penelitian ini akan terlebih dahulu membahas mengenai komunitas tempat subjek penelitian berada yaitu komunitas *stand up comedy*. Komunitas ini merupakan suatu wadah dalam bidang seni untuk orang-orang yang memiliki ketertarikan dalam bidang komedi. Subjek yang akan dituju dalam penelitian ini adalah *comic* (komika) yaitu orang yang akan membawakan materi berisi komedi di atas panggung *stand up comedy*.

Materi yang dibawakan *comic* merupakan konsep dan ide yang berbentuk humor, dimana *comic* menjadikan humor sebagai wadah untuk mengekspresikan diri, sehingga bisa dilihat setiap *comic* mempunyai cara yang berbeda dalam menyampaikan humor. *Comic* merasakan kebahagiaan, kepuasan dan memandang kehidupan sebagai sesuatu yang lucu, dimana para *comic* sering merasakan afek positif. Disini peneliti akan memfokuskan penelitiannya kepada *comic* dari komunitas *stand up comedy*. Alasan kenapa peneliti memilih *comic* adalah karena secara general *comic* yang sehari-

harinya berada dalam bidang hiburan *stand up comedy* akan lebih sering untuk mendapatkan dan menerima humor dibanding orang yang berada dibidang lain.

Sebagai seorang *comic*, humor sudah menjadi santapan harian. Humor yang diberikan dan diterima para *comic* setiap mereka latihan dan ketika mereka tampil atau bahkan ketika mereka hanya berkumpul di antara *comic* lainnya, hal tersebut memunculkan respons emosional berupa tawa dan senyuman. Dengan humor, *comic* mampu bersosialisasi dengan lingkungannya dengan cara yang menyenangkan.

Menurut Thorson dan Powell (1997) *sense of humor* terdiri dari empat aspek yaitu, (1)*Humor production*, *comic* pada tahap ini membuat materi yang dituangkan melalui ide-ide kreatifnya, kebanyakan ide-ide tersebut akan didapatkan dari keresahan sehari-hari dari *comic* sendiri maupun dari cerita kerabat *comic* yang nantinya akan dituangkan dalam bentuk materi *stand up comedy*. (2)*Coping with humor*, sebagai seorang *comic* yang kesehariannya atau setidaknya lebih sering bertemu dan mendapatkan humor hal ini tentu memberikan dampak positif kepada *comic*, sehingga ketika *comic* mengalami stres ia akan lebih mampu mengatasinya dan lebih mampu melihat suatu hal buruk yang terjadi pada dirinya dari berbagai sudut pandang yang pada akhirnya mampu membuatnya mengambil hikmah dari suatu hal buruk yang telah terjadi. (3)*Humor appreciation*, ketika menjadi seorang *comic* individu harus lebih peka dalam mengetahui mana ide atau gagasan yang akan membuat orang lain senang dan mana yang tidak, itulah yang membedakan seorang *comic* dengan yang tidak. (4) *Attitudes toward humor*, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa humor memberikan dampak yang positif terhadap dirinya, dimana salah satu dampak positif yang dirasakan ialah perasaan bahagia ketika mampu menyampaikan lelucon di depan panggung dan mampu membuat banyak orang terhibur dengan penampilannya. Pada penelitian kali ini, peneliti ingin melihat gambaran tingkat *sense of humor* pada *comic* di komunitas *stand up comedy* yang berada di wilayah JABODETABEK ditengah pandemi COVID-19.

Menurut *World Health Organization* atau WHO(2020) menyatakan bahwa penyakit corona virus (COVID-19) adalah sebuah penyakit menular.



Dimulai pada akhir 2019 di kota Wuhan di negara Cina, dimana virus ini telah menyebar dengan cepat memengaruhi sangat banyak negara dan sudah ditetapkan menjadi wabah global, karena virus ini merupakan virus yang baru dan tentu saja belum ditemukan obat atau penangkal yang bisa digunakan untuk melawannya hal ini lah yang menyebabkan kecemasan di masyarakat global akibat timbulnya virus baru ini.

Adanya pandemi virus COVID-19 ini memberikan banyak dampak yang merugikan masyarakat global diantaranya kecemasan, selain kecemasan yang ditimbulkan oleh munculnya virus itu sendiri beban masyarakat global juga bertambah dengan adanya tindakan karantina yang ketat, pembatasan perjalanan (*lockdown*) dan pemantauan yang berat. Ditambah dengan banyaknya informasi salah yang beredar dimedia sosial yang pada akhirnya menambah kecemasan tentang pandemi virus COVID-19 ini, serta adanya marginalisasi dan stigmatisasi yang timbul di masyarakat dari ketakutan akan infeksi (simtom) yang tidak diketahui. (Elsevier, 2020).

Menurut Duan dan Zhu (dalam Elsevier, 2020) ketika para peneliti bekerja keras untuk anti-virus dan vaksin yang efektif melawan COVID-19, dampak psikologis dari penyakit ini sebagian besar diabaikan. Pandemi seperti ini, bukan hanya fenomena medis; mereka cenderung memengaruhi kualitas hidup pada individu serta secara keseluruhan yang menyebabkan disfungsi sosial. Stigma, xenofobia, histeria masa dan kepanikan adalah cabang yang umum. Ketika prevalensi global meningkat, orang-orang mulai menimbun persediaan medis, mengisolasi diri mereka secara fisik, membatasi interaksi sosial dan masuk ke dalam keadaan konstan kecemasan kesehatan bahkan pada kondisi ringan yang dapat meniru penyakit seperti flu biasa.

Seperti yang kita ketahui bahwa virus COVID-19 ini menjadi pandemi yang sangat besar yang terjadi secara global, karena adanya pandemi ini banyak masalah dan perubahan yang timbul mulai dari sosial sampai ekonomi. Untuk para *comic* saat pandemi COVID-19 seperti ini juga memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupannya, sebelum adanya COVID-19 *comic* mendapatkan pemasukan dari penampilannya melalui panggung-panggung *stand up comedy*, melakukan *tour* keliling kota sampai negara untuk melakukan *stand up*, menjadi undangan untuk melakukan *stand up* dalam berbagai acara atau sekedar menjadi pembicara dalam komunitas *stand up*.

Setelah COVID-19 muncul di Indonesia tentu semua hal itu sulit bahkan tidak bisa dilakukan, padahal banyak dari *comic* yang menggantungkan nasibnya sehari-hari dengan melakukan *stand up comedy*, karena adanya virus ini semua hal tidak bisa berjalan secara normal dan muncul perasaan cemas berlebih, kehilangan mata pencaharian serta beban yang terus bertambah karena banyaknya perubahan-perubahan besar yang terjadi didalam tatanan sosial.

Pernyataan diatas diperkuat dengan wawancara yang dilakukan untuk memperkuat fenomena yang terjadi dimana BA seorang *comic* dari komunitas *Stand Up Indo Depok* mengatakan, bahwa COVID-19 berpengaruh besar dalam kehidupannya sebagai seorang *comic* mulai dari pekerjaan yang jauh berkurang, sehingga membuat pendapatan juga berkurang dan membuat BA cukup kesulitan (stres) dalam menghadapi situasi ini. Namun, BA dan komunitasnya masih tetap aktif secara *off air* (melalui media sosial), biasanya aktifitas yang dilakukan adalah *open mic online* (melakukan *stand up comedy* melalui sosial media *instagram*), memberikan promosi gratis untuk toko jualan *online* yang ingin mengiklankan jaluannya melalui akun pribadi para *comic* dan *live* melalui *instagram* untuk malakukan *stand up* bersama dengan *comic* lain.

Stres yang dirasakan oleh BA akibat dampak dari pandemi ini ternyata tidak dengan mudah mengganggu BA dan ia mengatakan bahwa menjadi *comic* memberikan dampak yang positif kepada dirinya, dimana dia lebih bisa mengatasi stres, lebih mudah berdamai dengan berbagai situasi seperti pandemi saat ini dan mampu melihat suatu fenomena tidak hanya dari satu sudut pandang saja.

Jika *comic* masih memiliki tingkat *sense of humor* yang tinggi meskipun berada dimasa pandemi COVID-19 seperti saat ini, maka *comic* mampu untuk menghadapi stres dan kesulitan yang ada dengan lebih baik. Dengan kemampuan menciptakan sebuah humor dan memiliki *sense of humor* yang baik *comic* akan lebih mampu memandang masalah dengan lebih nyaman dan menemukan banyak cara untuk menyelesaikan masalahnya (Puspitacandri, 2013).

Ketika *comic* dalam masalah atau menghadapi stres pada kehidupannya, *comic* sudah mempunyai *coping* yang baik yaitu dengan membuat humor untuk menghibur orang lain, dimana tanpa disadari juga mampu menghibur dirinya dan membuat *comic* lebih positif dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi serta dapat menyelesaikannya dengan

cara yang lebih baik. *Comic* lebih sering menghindari perasaan putus asa dan dengan humor menjadikan kehidupan *comic* menjadi lebih menyenangkan (Dwijayanti, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti (2017) mengatakan bahwa *comic* dengan *sense of humor* yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk menangani stres atau *coping* yang baik dengan cara menghibur orang lain, dimana hal itu tanpa disadari juga akan menghibur dirinya sendiri secara tidak langsung. Lalu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah ketika seorang *comic* dihadapkan pada suatu pandemi global dari dampak adanya virus COVID-19, apakah *comic* masih memiliki tingkat *sense of humor* yang tinggi atau tidak. Dengan itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat *sense of humor comic* dimasa pandemi COVID-19.

Selain itu penelitian ini di fokuskan pada *comic* yang berada di wilayah JABODETABEK, dimana wilayah JABODETABEK merupakan wilayah yang merasakan dampak yang cukup besar dari adanya virus COVID-19. Hal ini dapat dilihat dari data yang didapatkan dari web berita *online* yaitu Kompas.com yang menyatakan bahwa wilayah JABODETABEK merupakan daerah yang rawan akan penyebaran virus COVID-19.

Berdasarkan data per Jum'at (20/3/2020), tercatat jumlah pasien dalam pemantauan (PDP) orang dalam pemantauan (ODP) dan positif COVID-19 terus bertambah terutama pada wilayah di JABODETABEK (Maullana, 2020). Dengan melihat fakta tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat *sense of humor* pada *comic* di wilayah JABODETABEK di masa pandemi virus COVID-19.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *sense of humor* pada *comic* di masa pandemi COVID-19.
2. Bagaimana tingkat *sense of humor* pada *comic* laki-laki dan *comic* perempuan.

1.3. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan pembatasan masalah yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini dilakukan agar pengkajian dalam penelitian ini tidak terlampaui jauh terhadap apa yang akan

disimpulkan. Oleh karena itu permasalahan penelitian ini akan dibatasi pada tingkat *sense of humor* pada *comic* dimasa pandemi COVID-19, yang difokuskan pada *comic* didalam komunitas *stand up comedy* yang berada di JABODETABEK.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat *sense of humor* pada *comic* di masa pandemi COVID-19?
2. Bagaimana tingkat *sense of humor* pada *comic* laki-laki dan *comic* perempuan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian akan menjawab rumusan masalah yang menjadi penelitian. Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat *sense of humor* pada *comic* di masa pandemi COVID-19.
2. Untuk mengetahui tingkat *sense of humor* pada *comic* laki-laki dan *comic* perempuan.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritik maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini adalah agar dapat memberikan sumbangan pengetahuan, ide dan saran bagi perkembangan dan wawasan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial. manfaat lainnya adalah:

1. Menambah wawasan baru untuk para *comic*, bagaimana gambaran tingkat *sense of humor* pada *comic* dimasa pandemi COVID-19
2. Memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap pengembangan ilmu Psikologi khususnya di bidang sosial.
3. Menjadi referensi maupun data tambahan bagi penelitian terkait di masa mendatang.

1.6.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan lahan masukan bagi peneliti dan peneliti selanjutnya untuk dijadikan suatu informasi dan pemahaman kepada mahasiswa dan masyarakat mengenai pengaruh *sense of humor* pada individu. manfaat lainnya adalah:

1. Bagi individu yang masih aktif menjadi *comic* dalam *stand up comedy*:

Penelitian ini diharapkan secara praktis akan bermanfaat dalam memberikan informasi kepada *comic*, tentang gambaran tingkat *sense of humor* dimasa pandemi COVID-19.

2. Bagi universitas dan lembaga pendidikan lainnya:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan sebagai referensi tambahan jikalau ingin melakukan penelitian serupa.

